

RAGAM BAHASA PENDIDIKAN DALAM KONTEKS BIMBINGAN KONSELING

Seni Apriliya
Universitas Pendidikan Indonesia
seni_apriliya@upi.edu

Abstrak

Pendidikan merupakan kunci terbangunnya peradaban. Dalam konteks bernegara, Undang-Undang telah mengamanatkan tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik. Guna mencapai tujuan pendidikan tersebut, salah satunya dilakukan dengan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal menolong diri sendiri melalui bimbingan konseling. Bahasa merupakan sarana utama komunikasi dan interaksi manusia. Dalam konteks ilmu, bahasa (*langage*) terbentuk dan terbangun dari struktur bahasa (*langue*) dan pemakaian bahasa tersebut oleh individu yang berupa tuturan (*parole*). Pemakaian atau penggunaan bahasa ini bervariasi. Demikian halnya dengan penggunaan bahasa dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang terjadi dalam konteks wawancara konseling dengan menggunakan ragam bahasa tertentu. Ragam bahasa pendidikan dalam konteks bimbingan konseling termasuk pada ragam bahasa lisan yang perlu mengakomodasi aspek verbal (termasuk unsure suprasegmental di dalamnya) serta aspek nonverbal bahasa secara optimal.

Kata kunci: ragam bahasa, bimbingan konseling, aspek verbal, aspek nonverbal

Abstract

Education is the key to construct the human culture. In national matters, the constitution have entrusted the purpose of education; to develop student's potential ability. To achieve it, one of many ways is to develop student's self-helping ability through counseling. Language is the main method of human communication and interaction. In science, language formed and constructed from language structure (langue) and the using of the language by an individual in speech (parole). The using of the language is heterogeneous, so does the using of language in counseling that happened in a counseling interview, with certain heterogeneous language. The language dissimilarity in counseling included oral language who needs to accomodate the verbal aspect (including suprasegmental unsure in it) and non-verbal aspect optimally.

Keywords: *heterogeneous/dissimilarity language, counseling, verbal aspect, non-verbal aspect*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci dari terbangunnya peradaban. Peradaban dan keberlangsungan hidup manusia terjadi karena adanya pembaharuan diri (*self renewal*) yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan sikap dan watak manusia, khususnya anak-anak dan remaja penting dilakukan secara kontinyu dan progresif dengan cara memberikan pengarahan, menyampaikan nilai-nilai kepercayaan, emosi, dan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks bernegara, Undang-Undang telah mengamanatkan tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik. Guna mencapai tujuan pendidikan tersebut, salah satunya dilakukan dengan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal menolong dirinya sendiri melalui bimbingan dan konseling. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek emosional, sosial, spiritual sebagaimana yang diharapkan.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan wawancara konseling. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat mengatasi masalahnya, serta meningkatkan kemampuan dan potensi dirinya. Selain itu, peserta didik juga dapat mencapai perkembangan diri yang optimal dalam masa tumbuh kembangnya.

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi dan interaksi manusia. Dalam konteks ilmu, bahasa (*langage*) terbentuk dari dan terbangun dari struktur bahasa (*langue*) dan pemakaian bahasa tersebut oleh individu yang berupa tuturan (*parole*). Pemakaian atau penggunaan bahasa ini bervariasi. Demikian halnya dengan penggunaan bahasa dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang terjadi dalam konteks wawancara konseling dengan menggunakan ragam bahasa tertentu.

B. Pembahasan

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya, yang berbeda-beda menurut topic yang dibicarakannya. Ragam bahasa pendidikan, tentu berbeda dengan ragam bahasa dalam bidang medis ataupun dalam bidang pariwisata, misalnya. Ragam tertentu dipilih karena dianggap paling tepat atau paling sesuai untuk digunakan oleh penuturnya sebagai ragam bahasa yang baik.

Dalam bidang pendidikan pun, ragam bahasa yang digunakan bervariasi sesuai konteksnya. Misalnya ragam bahasa pada saat kegiatan pembelajaran (ragam lisan) berbeda dengan ragam bahasa pada saat menulis karya ilmiah (ragam tulis). Demikian halnya, ketika melakukan kegiatan bimbingan dan konseling. Karakteristik ragam bahasa yang digunakan berbeda dengan ragam bahasa dalam konteks pendidikan lainnya.

Sesuai dengan kegiatan bimbingan konseling, yang biasanya berupa wawancara konseling, maka karakteristik ragam bahasa bimbingan konseling cirri-ciri umumnya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Terdapat minimal dua orang, yakni konselor dan klien yang saling bergantian dalam perannya sebagai penutur dan petutur;
2. Termasuk ke dalam ragam bahasa lisan, oleh karenanya ragam bahasanya tidak terlalu formal, namun akrab;
3. Untuk menegaskan makna diperlukan nada bicara yang lembut, intonasi yang sedang, dan tempo berbicara yang teratur (unsure suprasegmental bahasa) untuk mendukung kegiatan konseling;
4. Untuk memperkuat pengaruh bimbingan dan konseling dibantu dengan gerak tubuh (*gesture*), mimik wajah, dan ekspresi;
5. Kalimat yang digunakan berupa kalimat dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh klien (kalimat tidak lengkap atau kalimat minor, atau bisa berupa kata atau frasa); serta
6. Apabila terjadi kesalahan berbahasa diperbaiki secara langsung atau spontan, baik oleh pembicara (penutur) maupun oleh pendengar (petutur).

Selain ciri-ciri umum tersebut, dalam konteks bimbingan konseling terdapat aspek verbal dan aspek nonverbal bahasa yang perlu diperhatikan dalam ragam bahasa yang digunakan tersebut. Baik aspek verbal, maupun aspek nonverbal dipilih dan digunakan dalam rangka mencapai tujuan bimbingan, yakni membantu kemampuan peserta didik dalam mengatasi masalah dan meningkatkan kemampuan atau kematangan emosional/mental peserta didik.

Berikut ini, beberapa aspek verbal dalam ragam bahasa yang perlu diperhatikan dalam kegiatan bimbingan konseling.

1. Gunakan Kata Sapaan yang Akrab.

Dengan menggunakan kata sapaan yang hangat, klien (peserta didik) akan merasa akrab. Apalagi apabila dipanggil dengan nama depan, atau nama panggilan yang disukainya. Dengan demikian, diharapkan klien akan bersikap terbuka dan mengemukakan masalah yang dialaminya. Misalnya, memanggil "Sasa" kepada klien yang nama depannya "Marisa" seperti yang dilakukan kawan-kawan dekat dan keluarganya; karena nama panggilan kesayangannya demikian.

2. Gunakan Kata atau Frasa untuk Merespons Peserta Didik (Klien).

Pada saat menyimak atau merespons klien, konselor bertidak proaktif dan responsif dengan memberikan tanggapan singkat yang menyiratkan antusiasme dan perhatian. Misalnya, "Oh, iya,"; "Jadi, begitu,"; "Ok, lalu,"; "Hm, kemudian bagaimana?"; dan sebagainya.

3. Gunakan/Pilih Kata Positif.

Klien biasanya berada dalam kondisi yang sangat sensitif dan peka. Mereka memerlukan

dukungan, sugesti yang positif, dan kata-kata yang membuat mereka merasa nyaman. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan kata-kata yang positif. Misalnya:

"Itu perlu diperbaiki," bukan "Itu salah."

"Lebih rajin, ya," bukan "Jangan malas, ya."

"Lain kali, datang tepat waktu, ya," bukan "Lain kali, jangan terlambat, ya."

4. Gunakan Kata-Kata Afirmatif.

Untuk mendukung dan memberikan memotivasi, klien perlu diberi penguatan yang tidak menggurui, apalagi menghakimi. Mereka perlu diakui dan dihargai. Oleh karena itu, kata-kata afirmatif sangat membantu membangun kepercayaan diri dan sikap positif klien terhadap dirinya sendiri. Selain itu, afirmasi yang diberikan, dapat memupuk rasa percaya serta perasaan aman terhadap konselor yang membimbing dan mendampingi. Misalnya:

"Ibu sangat menghargai upayamu."

"Bapak kagum melihat kerja kerasmu, akhir-akhir ini."

"Ibu suka cara kamu berpakaian."

"Bapak senang kamu mengerjakan PR dengan baik."

Selain aspek verbal di atas, ragam bahasa dalam konteks bimbingan konseling juga perlu memperhatikan aspek nonverbal, bahasa tubuh, gerak-gerik, serta air muka dan ekspresi wajah. Aspek nonverbal yang dapat dilakukan, di antaranya (1) gerakan lambaian tangan ketika mempersilakan klien masuk ke dalam ruangan; (2) mengulurkan tangan secara terbuka ketika menyambut klien; (3) menjabat tangan erat dan kokoh, tidak asal atau serampangan; (4) menepuk bahu klien untuk memberi motivasi dan perhatian; (5) mengusap kepala klien untuk menabahkan atau memberi dukungan/kekuatan mental dan emosional; (6) melakukan kontak mata secara berkesinambungan untuk menumbuhkan kepercayaan dan fokus dari klien; (7) menganggukkan kepala untuk memberikan semangat dan persetujuan; (8) mengacungkan ibu jari untuk memberikan apresiasi positif atau memuji; (9) memberikan pelukan jika diperlukan, tentu saja dengan memperhatikan beberapa ketentuan; serta (10) menjaga sikap dan postur tubuh yang meyakinkan.

C. Penutup

Pendidikan kunci pembangun peradaban dan kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan formal, tujuan pendidikan dapat dicapai melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Dari sudut pandang pemakaiannya, bahasa memiliki ragam dan variasi. Demikian halnya dalam konteks bimbingan konseling. Keragaman dan variasi bahasa yang digunakan dalam kegiatan ini merupakan ragam bahasa lisan, semiformal cenderung akrab dengan memperhatikan aspek verbal dan aspek nonverbalnya.

D. Daftar Pustaka

- Haryanto. 2009. *Bimbingan Konseling*. [Online]. Tersedia: <http://belajarpsikologi.com/> [6 April 2015].
- Mohammad, Ali., dkk (Ed). 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Harper, R.A. 1959. *Psycoanalysis and Psychotherapy Systems*. A Spectrum Book: Prentice-Hall, Inc.
- Rusyana. Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Saussure, Ferdinand de. 1964. *Course in General Linguistics*. London: Peter Owen.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.